

ANALISIS KONTEKS DALAM PENGEMBANGAN DAN IMPLEMENTASI KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN

Wildan

ABSTRACT

The development and implementation of KTSP is basically under the coordination and supervision of education board. KTSP development must be based on the context (satndar isi) and output competence standard (Standar Komptensi lulusan) based and refers to curriculum development guide, and considering the school comite opinion.

The first step in KTSP development and implementation is school analysing the situation and condition (context analysis). This can be done through SWOT approach in the form of self evaluation about the school situation and condition. From the finding the real situation and condition of the school can be known, so that the intended program will reflect the effort to improve the internal school situation and condition based on opportunity analysis result and threat school extrrernal situation.

PENDAHULUAN

Sejak tahun 1945, telah terjadi 10 kali perubahan kurikulum di Indonesia, dan setiap kurikulum mempunyai karakteristik tersendiri sesuai tuntutan zamannya. Pada tahun 1945-1947, pendidikan di Indonesia masih menggunakan kurikulum kolonial Belanda dan Jepang. Pada tahun 1947-1951, digunakan kurikulum rancangan pertama bangsa Indonesia, disebut “Rentjana Pelajaran Tahun 1947”, antara tahun 1952 - 1964, digunakan kurikulum 1952, dan kurikulum 1964 berlaku dari tahun 1964-1968. Pada tahun 1968 -1975 berlaku kurikulum 1968. Selanjutnya antara tahun 1975- 1984, diberlakukan kurikulum 1975, dan pada tahun 1984 - 1994 berlaku kurikulum 1984, dan sejak tahun 1994-2002 diterapkan kurikulum 1994.

Sejak tahun tahun 2002, diperkenalkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), pada tahun 2004, kurikulum tersebut mengalami penyempurnaan menjadi KBK versi 2004. Dengan demikian dari tahun 2002-2006, sebagian sekolah yang telah mampu dianjurkan menggunakan KBK versi 2002/2004. Karakter utama KBK adalah penekanan pada ketercapaian kompetensi baik secara individual maupun klasikal, berorientasi pada hasil belajar dan keberagaman, penggunaan berbagai pendekatan, metode, dan sumber belajar, dan penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar. Kemudian sejak tahun 2006, sesuai dengan semangat otonomi pendidikan, diberlakukan KBK versi KTSP yang merupakan hasil penyempurnaan KBK sebelumnya. Ciri utama KBK versi KTSP yang selanjutnya disebut KTSP adalah setiap sekolah diberi kewenangan penuh untuk menyusun rencana pendidikannya dengan mengacu pada standar-standar yang telah ditetapkan, baik visi, misi, tujuan, struktur dan muatan kurikulum, beban belajar, kalender pendidikan, hingga pengembangan silabusnya.

Tujuan utama KTSP adalah memandirikan dan memberdayakan sekolah dalam mengembangkan kompetensi yang akan dicapai peserta didik sesuai dengan kondisi lingkungannya dengan memperhatikan lingkup standar nasional pendidikan. Karena itu, keleluasaan sekolah mengembangkan KTSP harus didasarkan pada hasil analisis tentang situasi dan kondisi sekolah untuk mencapai lingkup Standar Nasional Pendidikan terutama Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Dari hasil analisis konteks itulah yang dijadikan pijakan warga sekolah dalam menentukan kedalaman dan keluasan target-target yang ditetapkan, budaya yang akan dibangun, tujuan yang ingin dicapai, isi dan bahan pelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan bermutu.

Dengan demikian pengembangan dan implementasi KTSP pada tingkat sekolah merupakan bagian integral dari kegiatan perencanaan sekolah. Dalam kegiatan pengembangan tersebut, sekolah harus melakukan analisis konteks yang dapat dilakukan dalam bentuk rapat kerja dan/atau lokakarya sekolah/dan/ kelompok sekolah yang diselenggarakan dalam jangka waktu sebelum tahun pelajaran baru.

Analisis Konteks

Dalam pengembangan KTSP pada tingkat sekolah, salah satu langkah yang harus dilakukan adalah melakukan analisis konteks. Kegiatan ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran nyata tentang kondisi dan situasi sekolah. Pelaksanaan analisis konteks biasanya diwujudkan dalam bentuk evaluasi diri (*self evaluation*) terhadap sekolah yang dilakukan secara bersama-sama oleh warga sekolah dengan koordinasi kepala sekolah.

Pendekatan yang dapat biasa digunakan untuk melakukan analisis konteks ini adalah pendekatan SWOT (*strengths, weaknesses, opportunities, dan threats*). Dengan pendekatan ini, dilakukan pengkajian tentang lingkungan internal sekolah untuk memahami *strengths* (kekuatan) dan *weaknesses* (kelemahan), dan juga pengkajian lingkungan eksternal sekolah untuk mengidentifikasi *opportunities* (peluang) dan *threats* (ancaman). Hasil analisis SWOT adalah dapat diketahui peta/kondisi dan situasi konkrit tentang kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman.

Bila ada kekuatan, maka perlu diadakan pembinaan/pemanfaatan secara efektif dan efisien, bila ada kelemahan, maka perlu upaya untuk mengatasinya atau menyelesaikannya, bila ada peluang, perlu memanfaatkannya sebaik-baiknya untuk mendukung keberhasilan, dan bila ada ancaman, maka perlu mewaspadaikan dan berjaga-jaga serta melakukan pengawasan terhadap hal-hal yang menghambat keberhasilan kegiatan.

Sebelum analisis konteks, pihak sekolah terlebih dahulu menetapkan visi, misi, dan tujuan sekolah, dan telah dilakukan identifikasi standar isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Penetapan visi, misi, dan tujuan sekolah sangat penting peranannya dalam pengembangan KTSP. Visi merupakan gambaran (wawasan) tentang sekolah yang diinginkan di masa depan. Visi ditetapkan dengan mempertimbangkan rumusan tuntutan tugas (eksternal) dan keinginan dari dalam warga sekolah. Misi merupakan upaya untuk mewujudkan visi, dan perumusannya

harus mempertimbangkan misi dari kantor dinas kabupaten/kota, dan rumusan misi akan dipertegas dengan rumusan tujuan sekolah. Tujuan sekolah tidak boleh bertentangan dengan visi dan misi sekolah dan dalam rumusannya harus operasional, dapat diukur, diamati, dan ditunjukkan secara objektif tingkat ketercapaiannya. Tujuan sekolah juga harus mencerminkan kebutuhan lokal, nasional atau bahkan internasional terutama berkaitan dengan kemampuan lulusan yang diharapkan.

Di bawah ini diuraikan tentang analisis konteks terhadap komponen sekolah meliputi analisis situasi internal dan analisis situasi eksternal sekolah.

1. Analisis Situasi Internal Sekolah

Analisis konteks terhadap situasi internal sekolah antara lain meliputi peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan (PTK), sarana dan prasarana belajar, pembiayaan, dan program.

a) Analisis peserta didik.

Analisis pada komponen ini meliputi kemampuan akademik dan non akademik. Kekuatan dan kelemahan peserta didik antara lain dapat dilihat dari input awal dan saat pembelajaran, dan hasil kemampuan akademik, minat dan bakat peserta didik.

b) Analisis Pendidik dan Tenaga kependidikan (PTK)

Analisis pada komponen ini meliputi kekuatan dan kelemahan yang dimiliki sekolah, sehingga program pengembangan KTSP yang disusun sesuai dengan kemampuan dan dapat dilaksanakan secara maksimal. Dalam melakukan identifikasi PTK ini, minimal tentang jumlah dan rinciannya, kelayakan fisik dan mental, latar belakang pendidikan, kompetensi, rata-rata beban mengajar, rasio, minat dalam pengembangan profesi baik pendidik maupun tenaga kependidikan.

c) Sarana dan Prasarana

Analisis terhadap komponen sarana dan prasarana sekolah meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Komponen perabot

meliputi meja, kursi, papan tulis yang ada di setiap kelas. Peralatan meliputi peralatan laboratorium ilmu pengetahuan alam (IPA), laboratorium bahasa, laboratorium komputer, dan peralatan pembelajaran lain.

Pada analisis ini juga dilakukan terhadap media pendidikan di antaranya alat peraga, OHP, LCD, slide, gambar yang mendukung ketercapaian pembelajaran. Yang termasuk dalam buku dan sumber belajar di antaranya adalah bahan cetakan baik jurnal, buku teks, maupun referensi; lingkungan; media cetak maupun elektronik; narasumber. Adapun bahan habis pakai meliputi bahan-bahan yang digunakan dalam praktik pembelajaran. Analisis terhadap kekuatan dan kelemahan semua sarana itu meliputi kepemilikan, kelayakan, jumlah, dan kondisi sarana yang ada. Analisis prasarana antara lain tentang lahan, ruang kelas, ruang pimpinan sekolah, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Aspek yang dianalisis meliputi kekuatan dan kelemahan seperti keberadaannya, rasio banyaknya, kelayakannya, dan kebersihannya.

d) Biaya

Komponen pembiayaan pendidikan terdiri atas biaya investasi, biaya operasi, dan biaya personal. Biaya investasi sekolah meliputi biaya penyediaan sarana dan prasarana, pengembangan sumberdaya manusia, dan modal kerja tetap, biaya personal meliputi biaya pendidikan yang harus dikeluarkan oleh peserta didik untuk bisa mengikuti proses pembelajaran secara teratur dan berkelanjutan, dan biaya operasional sekolah meliputi gaji pendidik dan tenaga kependidikan serta segala tunjangan yang melekat pada gaji, bahan atau peralatan pendidikan habis pakai, dan biaya operasi pendidikan tak langsung berupa daya, air, jasa telekomunikasi, pemeliharaan sarana dan prasarana, uang lembur, transportasi, konsumsi.

e) Program-program

Analisis terhadap kekuatan dan kelemahan program-program antara lain meliputi program pendidikan, seperti pemilihan mata pelajaran muatan nasional dan muatan lokal, pemilihan kegiatan pengembangan diri, penentuan pendidikan kecakapan hidup, penentuan pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global), program pembelajaran, program remedial, dan program pengayaan. Aspek yang dianalisis meliputi ada atau tidaknya adanya program, keterlaksanaan, serta kesesuaian program dengan kebutuhan dan potensi yang ada di sekolah/ daerah merupakan analisis yang sangat diperlukan untuk mengembangkan KTSP.

2. Analisis Lingkungan Sekolah dan Kondisi Masyarakat

Analisis konteks terhadap lingkungan eksternal sekolah dan kondisi masyarakat antara lain dilakukan terhadap komite sekolah, dewan pendidikan, kantor dinas kabupaten/kota, keberadaan dunia usaha dan dunia industri, asosiasi profesi, kondisi sumberdaya alam, kondisi sosial ekonomi, dan budaya.

a) Komite Sekolah dan Dewan Pendidikan

Komite sekolah merupakan pihak yang ikut terlibat dalam penyusunan KTSP di samping narasumber terkait lainnya. Pada tahap akhir, komite sekolah seharusnya memberikan pertimbangan terhadap penyusunan KTSP, karena dalam PP. No. 19 disebutkan bahwa pengambilan keputusan pada sekolah dasar dan menengah di bidang nonakademik dilakukan oleh komite sekolah yang dihadiri oleh kepala sekolah.

Komite sekolah juga memutuskan pedoman struktur organisasi sekolah dan biaya operasional sekolah. Komite sekolah juga memberikan masukan tentang tata tertib sekolah, yang minimal meliputi tata tertib pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik, serta penggunaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana. Pimpinan sekolah dan komite sekolah juga melakukan pemantauan untuk menilai efisiensi, efektivitas, dan akuntabilitas sekolah. Adapun pelaksanaan pengelolaan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan

menengah dipertanggungjawabkan oleh kepala sekolah kepada rapat dewan pendidik dan komite sekolah/madrasah. Berdasarkan hal-hal itulah, analisis terhadap peluang dan tantangan dari pihak komite sekolah/madrasah perlu dilakukan untuk mengembangkan KTSP.

Salah satu peran dewan pendidikan adalah memantau dan mengevaluasi pelaksanaannya. Karena itu, analisis kepedulian dewan pendidikan perlu dilakukan untuk semakin memantapkan pengembangan KTSP.

b). Dinas Pendidikan

Dinas pendidikan kabupaten/kota bertugas melakukan koordinasi dan supervisi terhadap pengembangan KTSP. Dalam pengembangan KTSP, dinas pendidikan dapat memfasilitasi penyusunan silabus dengan membentuk sebuah tim yang terdiri atas para pendidik berpengalaman di bidangnya. Analisis terhadap peluang dan tantangan yang ada di dinas pendidikan perlu dilakukan guna pengembangan KTSP.

c). Asosiasi Profesi

Keberadaan asosiasi profesi mempunyai peranan khusus dalam pengembangan KTSP terutama sebagai narasumber baik dalam kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) atau kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). KKG dan MGMP dapat berperan pula sebagai tim yang menyusun silabus mata pelajaran tertentu. Peluang dan tantangan atas keberadaan MGMP perlu dianalisis.

d). Dunia Industri dan Dunia Kerja

Salah satu karakteristik KTSP adalah relevan dengan kebutuhan. Karena itu, dalam pengembangannya harus melibatkan pemangku kepentingan (stakeholders) untuk menjamin relevansi dengan kebutuhan kehidupan, termasuk di dalamnya kehidupan kemasyarakatan, dunia usaha, dan dunia kerja. Karena itu, pengembangan keterampilan pribadi, keterampilan berpikir, keterampilan sosial, keterampilan akademik, dan keterampilan vokasional merupakan keniscayaan. KTSP disusun dengan memperhatikan berbagai hal, di

antaranya adalah dunia industri dan dunia kerja serta perkembangan ipteks. Dalam KTSP, rencana kegiatan pembelajaran harus dapat mendukung tumbuh kembangnya pribadi peserta didik yang berjiwa kewirausahaan dan mempunyai kecakapan hidup.

e) Sumber Daya Alam dan Sosial Budaya

Salah satu karakteristik KTSP adalah memperhatikan keragaman potensi dan kondisi lingkungan, baik alam maupun sosial dan budaya masyarakat, kesetaraan gender, sehingga setiap daerah memerlukan pendidikan sesuai dengan karakteristik daerah dan pengalaman hidup sehari-hari. Karena itu, KTSP harus memuat keragaman tersebut untuk menghasilkan lulusan yang relevan dengan kebutuhan daerah, sumber daya alam yang ada di lingkungan serta aspek sosial budaya yang berlaku di tempat sekolah tersebut berada, dapat menjadi peluang sekaligus tantangan dalam pengembangan dan implementasi KTSP. Sekolah yang berada di daerah pantai, dapat memanfaatkan aspek kelautan sebagai peluang dan tantangan untuk mengembangkan potensi peserta didik. KTSP juga harus diarahkan kepada terciptanya pendidikan yang berkeadilan dan memperhatikan kesetaraan gender.

PENUTUP

Pengembangan dan implementasi KTSP pada prinsipnya dilakukan pada setiap satuan pendidikan (sekolah). Pengembangan KTSP harus mengacu pada standar isi dan standar kompetensi lulusan dengan berpedoman kepada panduan penyusunan kurikulum yang disusun oleh BSNP, serta memperhatikan pertimbangan komite sekolah/dewan pendidikan.

Dalam pengembangan KTSP ini, analisis situasi dan kondisi sekolah (analisis konteks) sangat perlu dilakukan agar dalam program pengembangan KTSP didasarkan pada kondisi dan situasi sekolah atau berdasarkan hasil analisis situasi dan kondisi sekolah. Dengan demikian, diharapkan program pengembangan KTSP mencerminkan upaya untuk peningkatan kondisi internal di sekolah, antara lain

peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana prasarana, biaya, dan program-program lainnya. Selain itu, program dalam pengembangan dan implementasi KTSP didasarkan pula pada peluang dan tantangan antara lain yang berasal dari komite sekolah, dewan pendidikan, dinas pendidikan, dunia usaha dan dunia industri, asosiasi profesi, kondisi sumberdaya alam, social, ekonomi dan budaya sekitar.

Keberhasilan sekolah mengembangkan dan mengimplementasi KTSP akan sangat tergantung kepada kemampuan dan komitmen kepala sekolah dalam memberdayakan setiap potensi yang ada di sekolah dengan menerapkan prinsip-prinsip manajemen berbasis sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- BNSP. (2006). *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta : BNSP
- BNSP. (2006). *KTSP Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional
- Mulyasa, E. (2003). *Kurikulum Berbasis Kompetensi* . Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (1990). *Pengembangan Kurikulum*. Jakarta : Citra Aditya Bakti.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun (2005), tentang Standar Nasional Pendidikan.*
- Sukmadinata, Nana Syaodih, (1997). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Syaifuddin, Muhammad, dkk, (1997). *Manajemen Berbasis Sekolah: Bahan Ajar Cetak PJJ S-1 PGSD*. Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. Depdiknas